

## Pelatihan *Service Excellence* dan Pendampingan Pengelolaan Sampah Plastik Berbasis 3R di Desa Wisata Bahuluang, Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan

Windra Aini<sup>\*1</sup>, Hilda Apriani<sup>2</sup>, Sabran Laori<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, <sup>2</sup>Program Studi Tata Hidang, <sup>3</sup>Program Studi Destinasi Pariwisata

\*e-mail: [windra@poltekparmakassar.ac.id](mailto:windra@poltekparmakassar.ac.id)<sup>1</sup>, [hildaapriani@poltekparmakassar.ac.id](mailto:hildaapriani@poltekparmakassar.ac.id)<sup>2</sup>, [sabranlaori@gmail.com](mailto:sabranlaori@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Permasalahan utama mitra di Desa Wisata Bahuluang, Kabupaten Kepulauan Selayar, adalah ketiadaan sistem pengelolaan sampah plastik yang memicu pencemaran pesisir, serta rendahnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam standar pelayanan wisata. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi integratif melalui pelatihan pelayanan prima (*service excellence*) dan pendampingan pengelolaan limbah berbasis *circular economy*. Metode pelaksanaan menerapkan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL) yang melibatkan 30 peserta aktif (pemuda, pelaku homestay, dan PKK) melalui tahapan sosialisasi, pelatihan teknis, dan praktik langsung pembuatan produk daur ulang. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kapasitas kognitif mitra, dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata dari 55 (pre-test) menjadi 72 (post-test). Secara psikomotorik, mitra berhasil mengolah limbah residu plastik menjadi produk ecobrick fungsional (kursi taman) serta menyusun draf *Standard Operating Procedure* (SOP) pelayanan homestay. Dampak keberlanjutan program ditandai dengan terbentuknya embrio kelompok kerja pengelola sampah desa yang diproyeksikan bersinergi dengan BUMDes untuk mewujudkan tata kelola destinasi wisata bahari yang bersih, mandiri, dan berdaya saing.

Kata Kunci: *Circular Economy*, Desa Wisata, Ecobrick, Pelayanan Prima, Pemberdayaan Masyarakat.

### Abstract

The main problems faced by partners in Bahuluang Tourism Village, Selayar Islands Regency, are the absence of a plastic waste management system leading to coastal pollution and the low competency of human resources in tourism service standards. This community service aims to provide integrative solutions through service excellence training and waste management mentoring based on the circular economy. The implementation method applies the *Participatory Action Learning* (PAL) approach, involving 30 active participants (youth, homestay owners, and women's groups) through socialization, technical training, and hands-on practice in creating recycled products. The evaluation results showed a significant increase in partners' cognitive capacity, evidenced by the rise in the average score from 55 (pre-test) to 72 (post-test). Psychomotorically, partners successfully processed residual plastic waste into functional ecobrick products (garden chairs) and drafted a *Standard Operating Procedure* (SOP) for homestay services. The program's sustainability impact is marked by the formation of a village waste management working group projected to synergize with village-owned enterprises (BUMDes) to realize a clean, independent, and competitive marine tourism destination management.

Keywords: *Circular Economy*, Community Empowerment, Ecobrick, Service Excellence, Tourism Village.

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata bahari merupakan sektor strategis yang sangat bergantung pada kualitas ekosistem pesisir. Namun, keberlanjutan destinasi wisata di wilayah kepulauan kecil (*small islands*) seringkali terancam oleh degradasi lingkungan akibat sampah plastik laut (*marine debris*). Studi terbaru mengenai pengembangan wisata bahari di Sulawesi Selatan menegaskan bahwa akselerasi pariwisata yang tidak disertai manajemen lingkungan yang ketat justru akan memicu kerentanan ekologis dan sosial (Surya et al., 2021). Hal ini diperburuk oleh fakta global bahwa polusi plastik tidak hanya merusak biota laut, tetapi juga secara signifikan menurunkan

nilai estetika dan daya tarik ekonomi destinasi wisata (Beaumont et al., 2019). Oleh karena itu, paradigma pengelolaan sampah konvensional (kumpul-angkut-buang) dinilai tidak lagi relevan dan mendesak untuk digantikan dengan pendekatan *circular economy*, di mana limbah plastik dikelola kembali menjadi sumber daya bernilai guna bagi masyarakat lokal (Purwaningrum, 2021; Al-Dahash & Kulatunga, 2022).

Di sisi lain, daya saing sebuah desa wisata tidak hanya bertumpu pada kebersihan alam semata, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial (hospitality) yang disuguhkan oleh tuan rumah. Preferensi wisatawan modern, khususnya pasca-pandemi, telah beralih menuntut standar kebersihan, kesehatan, dan pelayanan yang lebih personal di akomodasi lokal seperti *homestay* (Wachyuni & Kusumaningrum, 2021). Penguasaan kompetensi pelayanan prima (*service excellence*) dan penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang baku menjadi instrumen vital untuk menjamin kepuasan dan loyalitas pengunjung (Dewi & Yuliani, 2022; Tjiptono & Chandra, 2022). Tanpa SDM yang terampil, potensi alam yang indah tidak akan cukup untuk menahan wisatawan tinggal lebih lama.

Desa Wisata Bahuluang di Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi bahari unggulan berupa pantai pasir putih dan kekayaan budaya maritim. Namun, karakteristik geografisnya sebagai pulau kecil menghadapkan desa ini pada tantangan logistik dan keterbatasan kapasitas yang kompleks (Hakim et al., 2021). Berdasarkan observasi awal, ditemukan kesenjangan signifikan antara potensi wisata dengan kondisi riil tata kelola di lapangan. Mitra sasaran kegiatan menghadapi dua permasalahan multidimensi: (1) Aspek Lingkungan, yakni ketiadaan sistem pengelolaan sampah yang memicu akumulasi plastik di area pesisir; dan (2) Aspek SDM, yakni rendahnya kompetensi pelaku wisata dalam menerapkan standar pelayanan dan etika komunikasi.

Di sisi lain, keberhasilan sebuah desa wisata tidak ditentukan oleh kebersihan lingkungan, tetapi juga oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melayani wisatawan. Pelayanan prima (*service excellence*) menjadi faktor kunci yang mempengaruhi kepuasan dan loyalitas pengunjung. Wisatawan modern menuntut pengalaman wisata yang holistik, yang mencakup keindahan alam yang bersih serta keramahan tuan rumah yang profesional. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) menuntut adanya standar kompetensi dasar bagi pelaku wisata lokal agar mampu mengelola destinasi secara mandiri dan berkelanjutan. Ketimpangan antara potensi alam yang besar dengan rendahnya kapasitas SDM dan buruknya manajemen lingkungan seringkali menjadi penghambat utama kemajuan desa wisata di wilayah kepulauan.

Desa Wisata Bahuluang di Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi wisata bahari yang luar biasa berupa pantai pasir putih dan kekayaan budaya maritim. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan analisis situasi di lapangan, ditemukan kesenjangan yang signifikan antara potensi tersebut dengan kondisi riil pengelolaan destinasi. Mitra sasaran kegiatan, yang terdiri dari kelompok pemuda dan pelaku *homestay*, menghadapi permasalahan multidimensi. Pertama, dari aspek lingkungan, belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur menyebabkan sampah plastik berakhir di laut, mencemari area wisata, dan mengganggu estetika. Kedua, dari aspek SDM, para pelaku wisata belum memiliki keterampilan komunikasi dan etika pelayanan standar, sehingga interaksi dengan wisatawan seringkali kurang optimal.

Urgensi intervensi melalui pengabdian masyarakat ini didasarkan pada kebutuhan mendesak mitra untuk mitigasi dampak sampah plastik yang kian masif serta kebutuhan untuk meningkatkan daya saing destinasi melalui pelayanan yang lebih profesional. Tanpa adanya pendampingan intensif, degradasi lingkungan akan terus berlanjut dan citra desa wisata akan menurun. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak dapat bersifat parsial, melainkan harus mengintegrasikan aspek lingkungan (pengelolaan sampah) dan aspek sosial-ekonomi (pelayanan wisata) dalam satu model pemberdayaan yang komprehensif.

Mitra kegiatan ini adalah kelompok pengelola Desa Wisata Bahuluang, yang terdiri dari pemuda desa, pelaku homestay dan masyarakat Desa Wisata Bahuluang. Permasalahan utama yang mereka hadapi dapat dirangkum pada Tabel berikut.

Tabel 1. Permasalahan Mitra

Aspek	Permasalahan	Dampak
Lingkungan	Sampah plastik tidak terkelola (belum ada pemilahan & daur ulang)	Pantai kotor, citra desa menurun
SDM Pelayanan	Minim keterampilan pelayanan wisata	Wisatawan kurang puas
Inovasi	Tidak ada produk kreatif berbasis daur ulang	Hilangnya peluang ekonomi lokal

Mitra kegiatan ini adalah kelompok pengelola Desa Wisata Bahuluang yang terdiri dari pemuda desa, pelaku homestay, masyarakat Desa Wisata Bahuluang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa permasalahan utama seperti pengelolaan sampah plastik belum terstruktur: tidak ada sistem pemilahan sampah, belum ada bank sampah, dan tidak ada inovasi pemanfaatan plastik. Keterbatasan kapasitas SDM pelayanan wisata: masyarakat belum memahami standar pelayanan, belum terlatih dalam komunikasi wisata, dan masih minim etika dalam melayani wisatawan. Kurangnya integrasi pengelolaan wisata dengan aspek lingkungan: belum ada model pengelolaan desa wisata yang menyatukan pelayanan prima dengan keberlanjutan lingkungan.

Urgensi pengabdian ini didasarkan pada kebutuhan mitra untuk memitigasi dampak sampah plastik sekaligus meningkatkan profesionalisme layanan wisata. Solusi yang ditawarkan tidak dapat bersifat parsial, melainkan harus integratif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses penguatan kapasitas masyarakat Desa Wisata Bahuluang melalui pelatihan *service excellence* dan pendampingan pengelolaan sampah plastik berbasis 3R (khususnya *ecobrick*) guna mewujudkan destinasi wisata bahari yang bersih, mandiri, dan berdaya saing global.

## 2. METODE

### 2.1. Pendekatan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada libatkan aktif mitra dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, yang terbukti efektif dalam membangun ketahanan masyarakat desa wisata (Nugroho et al., 2021). Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas di pulau kecil, model partisipatif sangat krusial untuk memastikan transfer pengetahuan dapat diadopsi sesuai dengan kearifan lokal setempat (Hakim et al., 2021).

### 2.2. Khalayak Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di Desa Wisata Bahuluang, Kabupaten Kepulauan Selayar. Mitra sasaran berjumlah 30 orang yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri dari: (1) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pemuda sebagai agen perubahan lingkungan; (2) Pelaku usaha *homestay* yang memerlukan peningkatan standar layanan; dan (3) Kelompok PKK untuk inovasi daur ulang. Komposisi ini dirancang untuk menciptakan kolaborasi lintas elemen dalam tata kelola destinasi (Dolezal & Novelli, 2022).

### 2.3. Tahapan Kegiatan

Intervensi dilakukan melalui tiga tahapan sistematis:

1. Tahap Persiapan: *Focus Group Discussion* (FGD) untuk pemetaan masalah dan penyusunan modul panduan praktis yang visual (Hadiwijoyo, 2022).
2. Tahap Pelaksanaan: Terdiri dari penyuluhan konsep *Service Excellence* dan *Circular Economy*, dilanjutkan dengan demonstrasi praktik (70%). Metode simulasi *role-play* digunakan untuk melatih aspek *hospitality*, sementara praktik *ecobrick* dilakukan untuk aspek lingkungan.

3. Tahap Monitoring: Pendampingan pasca-pelatihan untuk memastikan penerapan SOP kebersihan dan keberlanjutan produksi daur ulang.

## 2.4. Metode Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif dan kualitatif. Instrumen dan teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Evaluasi Kognitif (*Pre-test* dan *Post-test*): Menggunakan kuesioner tertulis/lisan berisi 10 butir pertanyaan kunci terkait pengetahuan lingkungan dan pelayanan wisata. Data dianalisis secara deskriptif komparatif dengan melihat peningkatan skor rata-rata (*gain score*) sebelum dan sesudah pelatihan.
2. Evaluasi Psikomotorik (Observasi): Menggunakan lembar ceklis (*checklist*) unjuk kerja untuk menilai keterampilan peserta saat praktik (misal: kerapian hasil *ecobrick*, keluwesan komunikasi saat simulasi).
3. Indikator Keberhasilan: Kegiatan dikatakan berhasil apabila:
  - o Terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta minimal sebesar 15 poin (skala 0-100).
  - o Terciptanya minimal 2 jenis purwarupa produk daur ulang yang layak jual.
  - o Terbentuknya komitmen kelompok kerja untuk pengelolaan sampah desa.



Gambar 1. Praktik Membuat Ecobric

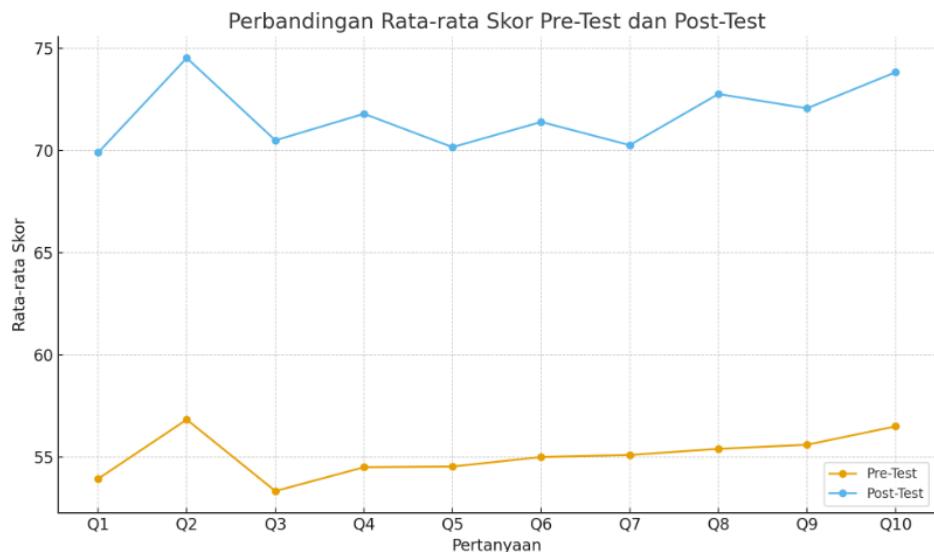
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Bahuluang didesain tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga untuk memicu perubahan perilaku (*behavioral change*) dan tata kelola lingkungan partisipatif. Pembahasan hasil kegiatan dibagi menjadi tiga aspek utama: peningkatan kapasitas kognitif, transformasi keterampilan teknis pengelolaan limbah, dan inisiasi tata kelola layanan wisata berkelanjutan.

### 3.1. Efektivitas Edukasi dan Perubahan Paradigma Mitra

Keberhasilan intervensi edukasi diukur melalui komparasi skor *pre-test* dan *post-test*. Data menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 55 menjadi 72. Peningkatan signifikan ini mengindikasikan keberhasilan metode PAL dalam mentransfer pengetahuan baru. Pada tahap

awal, pemahaman mitra mengenai dampak sampah plastik terhadap pariwisata sangat rendah. Namun, pasca-pelatihan, terjadi pergeseran paradigma yang signifikan. Mitra mulai memahami konsep *circular economy*, di mana sampah plastik tidak lagi dipandang sebagai residu tak berguna, melainkan sumber daya yang memiliki nilai ekonomi jika dikelola dengan tepat (Al-Dahash & Kulatunga, 2022; Purwaningrum, 2021). Pemahaman ini menjadi modal sosial fundamental, mengingat edukasi lingkungan di kawasan pesisir memerlukan pendekatan yang menonjolkan manfaat ekonomi langsung agar dapat diterima oleh masyarakat lokal (Surya et al., 2021).



Gambar 2. Hasil Peningkatan Pengetahuan melalui Pre-test dan Post Test Peserta

Pada tahap awal (*pre-test*), rendahnya skor pada indikator "Dampak Ekologis" (rata-rata 55) mengonfirmasi permasalahan mitra yang dipaparkan di pendahuluan, yakni kurangnya pemahaman kausalitas antara sampah plastik dengan penurunan kunjungan wisata. Masyarakat awalnya menganggap sampah laut adalah fenomena alam biasa.

Pasca-pendampingan, lonjakan skor *post-test* menjadi rata-rata 72 (naik 17 poin) menunjukkan keberhasilan metode *Participatory Action Learning* (PAL). Kenaikan tertinggi terjadi pada pemahaman mengenai prinsip 3R dan standar pelayanan. Hal ini sejalan dengan temuan Ghisellini et al. (2016) yang menyatakan bahwa edukasi lingkungan akan efektif jika masyarakat dipahamkan pada nilai ekonomi dari limbah (*circular economy*), bukan sekadar larangan membuang sampah. Dalam sesi diskusi, mitra mulai menyadari bahwa botol plastik yang berserakan adalah "uang yang terbuang" jika diolah menjadi produk kreatif. Pergeseran paradigma ini adalah modal sosial utama bagi keberlanjutan program.

### 3.2. Transformasi Sosial Melalui Praktik Pengelolaan Sampah (*Ecobrick*)

Salah satu luaran kunci dari kegiatan ini adalah kemampuan mitra mengolah limbah plastik residu menjadi *ecobrick*. Sebagaimana terlihat pada dokumentasi kegiatan, proses pembuatan *ecobrick* memicu reintegrasi sosial antara pemuda dan ibu-ibu PKK. Hal ini sejalan dengan temuan Aprianti dan Setyowati (2023), yang menyatakan bahwa penerapan *ecobrick* di desa wisata efektif mengurangi volume sampah rumah tangga sekaligus menjadi media kohesi sosial. Produk kursi taman yang dihasilkan tidak hanya menjadi solusi teknis pengurangan sampah, tetapi juga menjadi artefak kebanggaan mitra yang meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) mereka dalam mengelola destinasi secara mandiri.

Salah satu kelemahan pengelolaan sampah di wilayah kepulauan adalah ketiadaan akses daur ulang industri. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah teknologi tepat guna berupa *Ecobrick*. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memicu transformasi sosial berupa gotong royong antar-generasi.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, terjadi kolaborasi aktif antara kelompok ibu-ibu rumah tangga dan pemuda desa dalam proses pemilahan dan pembuatan *ecobrick*. Narasi analitis dari dokumentasi ini menunjukkan adanya re-integrasi sosial; di mana sebelumnya isu sampah hanya dibebankan pada petugas kebersihan (yang jumlahnya minim), kini menjadi tanggung jawab komunal.

Peserta berhasil mengolah limbah plastik residu (kemasan saset/botol) yang selama ini dibakar atau dibuang ke laut menjadi modul kursi sederhana. Kegiatan ini membuktikan teori yang disampaikan Muhsinin et al. (2019) bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah harus menghasilkan produk fisik yang *tangible* (nyata) agar memotivasi partisipasi berkelanjutan. Keberhasilan mitra membuat produk furnitur *ecobrick* pertama di desa mereka menjadi *trigger* kepercayaan diri bahwa mereka mampu mengatasi masalah lingkungan secara mandiri (*self-efficacy*).

### 3.3. Peningkatan Standar Layanan dan Inisiasi SOP

Pada aspek pelayanan, intervensi melalui simulasi *role-play* berhasil memperbaiki keterampilan komunikasi dan etika dasar (*hospitality*) para pengelola *homestay*. Lebih jauh lagi, kegiatan ini berhasil memfasilitasi penyusunan draf *Standard Operating Procedure* (SOP) pelayanan tamu yang sebelumnya tidak dimiliki oleh mitra. Ketersediaan SOP sangat vital dalam era *experience economy* saat ini, di mana kepuasan wisatawan sangat ditentukan oleh konsistensi layanan dan jaminan kebersihan yang terstandar (Dewi & Yuliani, 2022; Wachyuni & Kusumaningrum, 2021). Kesepakatan mitra untuk menerapkan *briefing* mengenai pengurangan plastik kepada tamu juga menunjukkan adanya integrasi antara kualitas layanan dengan keberlanjutan lingkungan, menciptakan citra *responsible tourism* bagi Desa Wisata Bahuluang.

Selain aspek lingkungan, intervensi pada aspek pelayanan (*service excellence*) menunjukkan perubahan praktik kerja yang positif. Sebelum kegiatan, pola pelayanan di *homestay* cenderung pasif dan kurang standar. Melalui simulasi *role-play*, terjadi peningkatan keterampilan komunikasi, terutama pada aspek *hospitality* (keramahan) dan penanganan keluhan tamu.

Perubahan perilaku yang paling menonjol pasca-pelatihan adalah inisiatif mitra untuk menyusun SOP Sederhana Kebersihan dan Pelayanan Homestay. Hal ini merespons kebutuhan mendesak akan standarisasi desa wisata sebagaimana ditekankan oleh Suansri (2013). Mitra menyepakati bahwa setiap tamu yang datang akan diberikan *briefing* singkat mengenai larangan penggunaan plastik sekali pakai di area desa, sebuah kebijakan lokal yang sebelumnya tidak pernah ada.

Integrasi antara pengelolaan sampah dan pelayanan prima ini menciptakan model tata kelola baru di Desa Bahuluang. Jika sebelumnya pariwisata berjalan secara "autopilot", kini mulai terbentuk kesadaran kolektif untuk mengelola destinasi secara profesional berbasis komunitas. Indikator keberhasilan kualitatif ini jauh lebih penting daripada sekadar peningkatan skor tes, karena menyangkut keberlanjutan sistem layanan desa jangka panjang.

## 4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Bahuluang telah berhasil membuktikan bahwa pengembangan destinasi wisata di wilayah kepulauan kecil (*small islands*) memerlukan pendekatan holistik yang tidak memisahkan antara aspek ekologis dan aspek pelayanan. Secara keseluruhan, intervensi ini mampu menjawab dua tantangan fundamental mitra, yakni degradasi lingkungan akibat sampah plastik dan rendahnya daya saing SDM wisata. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan beberapa poin strategis berikut:

Pertama, dari aspek transformasi kognitif dan perilaku, terjadi peningkatan kapasitas mitra yang signifikan, ditandai dengan kenaikan skor pengetahuan dari rata-rata 55 menjadi 72. Lebih dari sekadar angka statistik, kenaikan ini merefleksikan keberhasilan metode *Participatory Action Learning* (PAL) dalam mengubah *mindset* masyarakat. Paradigma "kumpul-angkut-buang" yang selama ini membebani ekosistem pesisir, perlahan bergeser menuju kesadaran *circular*

*economy*. Mitra kini memahami bahwa limbah plastik memiliki nilai ekonomi potensial jika dikelola melalui teknologi tepat guna seperti *ecobrick*. Temuan ini menguatkan argumen bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal adalah kunci utama dalam mitigasi sampah laut yang berkelanjutan (Al-Dahash & Kulatunga, 2022; Surya et al., 2021).

Kedua, dari aspek pemberdayaan sosial, praktik pembuatan *ecobrick* berhasil menjadi media reintegrasi sosial yang efektif. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk fisik berupa furnitur taman yang fungsional, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) di kalangan ibu-ibu PKK dan pemuda. Keberhasilan mengubah sampah residu menjadi produk bernilai guna memberikan bukti nyata kepada masyarakat bahwa mereka mampu mengatasi permasalahan lingkungan secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada bantuan eksternal (Aprianti & Setyowati, 2023).

Ketiga, dari aspek tata kelola destinasi, pelatihan *Service Excellence* telah meletakkan fondasi profesionalisme baru di Desa Bahuluang. Penyusunan draf *Standard Operating Procedure* (SOP) untuk pelayanan *homestay* merupakan langkah progresif dari pengelolaan yang semula bersifat tradisional menuju standar industri modern. Hal ini krusial untuk menjamin kepuasan wisatawan di era *experience economy*, di mana kualitas interaksi tuan rumah menjadi penentu utama loyalitas kunjungan (Dewi & Yuliani, 2022; Wachyuni & Kusumaningrum, 2021).

Meskipun demikian, program ini mengidentifikasi tantangan keberlanjutan berupa kendala logistik untuk pemasaran produk daur ulang ke luar pulau dan perlunya konsistensi penerapan SOP. Oleh karena itu, rekomendasi strategis ke depan adalah perlunya pelembagaan kelompok kerja pengelola sampah (Bank Sampah Unit Desa) yang terintegrasi secara legal dan finansial dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Sinergi ini diperlukan untuk menciptakan ekosistem bisnis yang mendukung pemasaran produk *ecobrick* serta pengawasan standar layanan wisata. Dengan pendampingan manajerial yang berkelanjutan, Desa Wisata Bahuluang memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi model destinasi ekowisata bahari yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga tangguh secara sosial dan lestari secara lingkungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Diruktur Politeknik Pariwisata Makassar yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Terimakasih juga penulisa ucapkan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar, Kepala Desa Bahuluang dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dahash, H., & Kulatunga, U. (2022). Community-based waste management strategies for sustainable tourism development in coastal areas. *Journal of Cleaner Production*, 368, 133-145. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133145>
- Aprianti, E., & Setyowati, R. (2023). Pemanfaatan limbah plastik menjadi *ecobrick* sebagai upaya pengurangan sampah rumah tangga di desa wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 9(2), 88-95. <https://doi.org/10.22146/jpkm.76543>
- Beaumont, N. J., Aanesen, M., Austen, M. C., Börger, T., Clark, J. R., Cole, M., & Wyles, K. J. (2019). Global ecological, social and economic impacts of marine plastic. *Marine Pollution Bulletin*, 142, 189-195. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2019.03.022>
- Buhalis, D., Harwood, T., Bogicevic, V., Viglia, G., Beldona, S., & Hofacker, C. (2022). Technological disruptions in services marketing: Conceptualizing the tourist experience in the new era. *Journal of Service Management*, 30(4), 481-508. <https://doi.org/10.1108/JOSM-12-2018-0398>

- Dewi, L. K., & Yuliani, S. (2022). Penerapan standard operational procedure (SOP) pelayanan prima pada homestay di desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.1234>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2350–2368. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Hadiwijoyo, S. S. (2022). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat* (Edisi Revisi). Graha Ilmu.
- Hakim, L., Soemarno, M., & Hong, S. K. (2021). Strategic development of community-based tourism in small islands: Insights from Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.21463/jmic.2021.10.1.01>
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. (2021). The resilience of tourism villages during the pandemic: A case study of community empowerment in Java. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 35(2), 345–352. <https://doi.org/10.30892/gtg.35212-658>
- Purwaningrum, P. (2021). Strategi pengelolaan sampah plastik melalui pendekatan circular economy di kawasan pariwisata bahari. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 27(2), 15–24. <https://doi.org/10.25105/urbanenviotech.v4i2.9321>
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2023). A systematic scoping review of sustainable tourism indicators in relation to the sustainable development goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1497–1517. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1775778>
- Surya, B., Suriani, S., Menne, F., Abubakar, H., Idris, M., & Rasyidi, E. S. (2021). Community-based marine tourism development and sustainability: A case study of coastal villages in South Sulawesi. *Sustainability*, 13(5), 2997. <https://doi.org/10.3390/su13052997>
- Tjiptono, F., & Chandra, G. (2022). *Service quality and customer satisfaction: A holistic approach* (5th ed.). Andi Offset.
- Wachyuni, S. S., & Kusumaningrum, D. A. (2021). The effect of homestay service quality on tourist satisfaction in the post-pandemic era. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(1), 22–32. <https://doi.org/10.24198/ijaste.v5i1.3456>
- Wardana, I. M., & Sukaatmadja, I. P. G. (2022). Community-based tourism development: A strategy to improve the welfare of local communities in Bali. *Journal of Socio-Economics*, 15(1), 45–56.